

# **Makna konseptual dalam metafora pada puisi ‘penguasa dan burung pipit’ karya nizar qabbani : kajian semantik dan stilistika**

**Tazkiyatuz Zahro**

Program studi Bahasa Dan Sastra Arabi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 230301110004@student.uin-malang.ac.id

**Kata Kunci:**

Makna konseptual; metafora; semantik; stilistika, sosial-politik

**Keywords:**

Conceptual meaning; metaphor; semantics; stylistics, socio-political

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konseptual dalam metafora yang terdapat pada puisi Penguasa dan Burung Pipit karya Nizar Qabbani dengan pendekatan semantik dan stilistika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan cermat dan pencatatan terhadap larik-larik puisi yang mengandung unsur metaforis. Analisis dilakukan melalui klasifikasi jenis metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, serta penafsiran makna konseptual dari setiap metafora yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas metafora dalam puisi tersebut tergolong dalam kategori metafora ontologis, dengan satu metafora struktural. Makna konseptual yang terkandung dalam larik-larik puisi mencerminkan pengalaman penyair yang penuh tekanan, keterasingan, dan kritik terhadap situasi sosial-politik yang represif. Simbol-simbol seperti “burung pipit”, “air mata”, dan “gelas pecah” merepresentasikan kebebasan berpikir, penderitaan batin, dan keterbuangan. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa metafora tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung pemaknaan mendalam yang merefleksikan realitas dan pengalaman manusia secara konseptual.

## **ABSTRACT**

This study aims to reveal the conceptual meaning within the metaphors found in the poem The Ruler and the Sparrow by Nizar Qabbani through a semantic and stylistic approach. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques involving careful reading and detailed note-taking of metaphorical lines in the poem. The analysis was conducted by classifying the types of metaphors based on the theory of Lakoff and Johnson, followed by interpreting the conceptual meaning of each identified metaphor. The results show that the majority of metaphors in the poem fall under the ontological category, with only one classified as structural metaphor. The conceptual meanings embedded in the lines reflect the poet's experience of oppression, alienation, and criticism of a repressive sociopolitical context. Symbols such as “sparrow,” “tears,” and “broken glass” represent freedom of thought, emotional suffering, and rejection. These findings reinforce the idea that metaphors are not merely aesthetic devices, but convey deep meanings that reflect human reality and experience in a conceptual framework.

## **Pendahuluan**

Makna konseptual merupakan bagian mendasar dari makna dalam bahasa dan dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan unsur-unsur kebahasaan lainnya (Suwandi, 2011). Pendapat lain mengatakan bahwa makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep serta referennya, tanpa melibatkan asosiasi tambahan. Oleh karena itu, makna ini sering kali disejajarkan dengan makna referensial, leksikal, dan denotatif.



*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.*

*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Makna konseptual melekat pada leksem secara independen dari konteks tertentu. Dalam konteks analisis teks sastra, salah satunya puisi, memahami makna konseptual membantu pembaca dalam menafsirkan pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang (Chaer, 2013). Metafora, menurut Nurgiyantoro (2017), adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang bisa berupa benda, ide, sifat, atau perbuatan lainnya yang bersifat implisit. Hubungan antar kedua hal tersebut bersifat sugestif tanpa menggunakan kata penunjuk perbandingan secara langsung. Gaya bahasa ini memungkinkan penjelasan makna dengan cara yang singkat dan jelas. Senada dengan itu, Ratna (2014) mengungkapkan bahwa metafora adalah membandingkan satu benda dengan benda lainnya. Sebagai gaya bahasa perbandingan, metafora menciptakan perbandingan antara dua objek untuk menghasilkan makna yang lebih mendalam dan kompleks.

Di sisi lain, (Tarigan, 2013) mendefinisikan metafora sebagai penggunaan kata-kata yang tidak memiliki arti harfiah, melainkan berfungsi sebagai gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam hal ini, perbandingan singkat yang tersusun rapi menghasilkan makna lain yang memperkaya pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, metafora bisa dianggap sebagai pemanfaatan kekayaan bahasa, di mana ragam bahasa tertentu digunakan untuk menghasilkan efek-efek tertentu yang membuat karya sastra semakin hidup. Gaya bahasa ini menjadi ciri khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Lakoff dan Johnson (dalam Tsamarah, Agustin, & Nurjanah, 2023) membagi metafora konseptual ke dalam tiga kategori, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural melibatkan pemanfaatan satu konsep untuk memahami atau membentuk konsep lainnya. Dalam hal ini, ranah sumber (source domain) digunakan untuk membentuk struktur dari ranah target (target domain). Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi spasial, yang tercermin dari pengalaman fisik sehari-hari dalam lingkungan, seperti penggunaan arah “atas” atau “bawah” untuk menunjukkan kondisi tertentu. Metafora ontologis merujuk pada pemaknaan terhadap pikiran, perasaan, atau pengalaman sebagai entitas fisik. Dengan kata lain, metafora ini memberikan bentuk konkret terhadap aspek-aspek abstrak dari kehidupan emosional dan pengalaman manusia.

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji suatu makna bahasa. Sebagaimana yang telah dipahami oleh para ahli bahwa linguistik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari suatu kata. Tujuan dari semantik adalah mencari asal mula dan perkembangan suatu kata, jadi dapat disimpulkan bahwa semantik tidak hanya membahas mengenai makna atau arti kata tetapi juga membahas tentang kata dan perkembangan makna kata (Khalwani, Hasyim, Miftahudin, 2017). Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Oleh karena

itu, kata semantik dapat diartikan sebagai bagian dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Suryaningrat, 2013).

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari pemanfaatan bahasa dalam karya sastra untuk mengungkap makna melalui bentuk dan gaya penyampaian. Dalam karya sastra, termasuk lirik lagu, pilihan bahasa bukanlah sesuatu yang netral, melainkan memiliki fungsi ekspresif dan komunikatif. Menurut (Setiawati, Lestari, dan Rahayu, 2021), stilistika merupakan alat penting untuk menelaah unsur-unsur kebahasaan seperti dixi, gaya bahasa, dan struktur kalimat, karena ketiganya berperan dalam menciptakan efek makna dan suasana tertentu yang khas. Unsur-unsur utama dalam analisis stilistika meliputi dixi, gaya bahasa, struktur kalimat, serta pengulangan dan bunyi. Dixi berkaitan dengan pilihan kata yang dipilih secara cermat oleh pengarang atau pencipta lagu untuk membangun nuansa emosional atau penekanan makna tertentu. Gaya bahasa (majas) seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile digunakan untuk memperindah teks dan memperdalam makna. Struktur kalimat menunjukkan bagaimana susunan kata atau frasa membentuk ritme, tekanan, atau intonasi tertentu yang memperkuat pesan. Sementara itu, pengulangan dan bunyi seperti aliterasi, asonansi, dan repetisi turut memberikan kekuatan musicalitas dan menambah daya ekspresif dalam teks (Putri, Nurhayati, & Anjani, 2022).

Pendekatan stilistika memadukan dua bidang keilmuan, yaitu linguistik dan sastra. Meskipun teori-teori awal seperti dari Leech dan Short (2007) masih sering digunakan, pendekatan stilistika saat ini diperkuat oleh penelitian-penelitian terbaru yang menunjukkan relevansi analisis gaya dalam memahami makna kontekstual dan psikologis dalam teks modern, termasuk lirik lagu (Setiawati, Lestari, & Rahayu, 2021). Oleh karena itu, stilistika menjadi pendekatan yang fleksibel dan adaptif, dapat digunakan baik untuk teks sastra klasik maupun media sastra populer seperti lagu. Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam salah satu kategori metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan subjek yang diteliti. Subjek yang diteliti adalah representasi dari makna konseptual pada bait puisi yang mengandung metafora dalam puisi ‘Penguasa Dan Burung Pipit’ karya Nizar Qabbani. Menurut (Ramdani & Yuniseffendri, 2022) terdapat beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif. Langkah pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti menyiapkan dan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian. Tahap kedua adalah reduksi data, yang mencakup proses klasifikasi, pemilihan, serta penghapusan informasi yang tidak diperlukan dari data yang telah dikumpulkan. Tahap ketiga adalah penyajian data, yang dapat dilakukan melalui penulisan deskripsi, penyusunan tabel, dan bentuk penyajian lainnya untuk mempermudah pemahaman.

Data yang diperoleh sebelumnya disesuaikan dengan konteks analisis puisi. Penilaian akhir dilakukan berdasarkan data yang telah disusun secara sistematis. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi Penguasa dan Burung Pipit karya Nizar Qabbani. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi membaca dengan seksama dan pencatatan yang cermat terhadap bagian-bagian puisi. Peneliti membaca puisi tersebut dengan teliti, lalu mencatat frasa atau baris yang mengandung metafora kemudian di analisis

bagaimana makna konseptual dari setiap bait yang sudah dikelompokkan dalam jenis-jenis metafora berdasarkan pendekatan semantik dan stilistika.

## Pembahasan

### ***Penguasa Dan Burung Pipit***

Aku berjalan-jalan di dunia Arab  
Untuk membacakan puisi ku kehadapan publik  
Aku merasa cukup puas  
Karena puisi adalah roti yang dihidangkan untuk publik

Sejak awal aku sudah merasa cukup puas  
Sebab aksara adalah sekumpulan ikan  
Dan air menjadi ruang publik

Aku berjalan-jalan di dunia Arab  
Tak membawa apapun selain buku tulis  
Pos pemeriksaan mengirimku  
Ke pos pemeriksaan selanjutnya

Para serdadu melemparkanku  
Ke arah para serdadu yang lain  
Dan aku hanya membawa burung pipit  
Di kantongku

Namun seorang petugas menghentikanku  
Iya meminta paspor untuk burung pipit  
Bahkan sebuah kata di negeriku  
Membutuhkan paspor untuk bisa melintas

Aku bosan selama berjam-jam  
Menunggu perintah dari penguasa  
Aku merenungkan tumpukan karung pasir

Air mataku adalah lautan  
 Di hadapanku ada papan iklan  
 Yang berbicara perihal satu negeri  
 Membicarakan perihal satu bangsa  
 Di sini aku duduk seperti seekor tikus  
 Memuntahkan beragam kesedihanku  
 Aku injak semua tanda dari kapur tulis  
 Di depan pintu negaraku  
 Aku menjadi buangan  
 Seperti gelas yang sudah pecah

Berikut adalah hasil identifikasi dan klasifikasi metafora konseptual yang terdapat dalam puisi "Penguasa dan Burung Pipit" karya Nizar Qobbani. Klasifikasi ini merujuk pada teori Lakoff dan Johnson (1980), yang membedakan metafora konseptual ke dalam tiga jenis utama, yaitu metafora ontologis, metafora struktural, dan metafora orientasional. Melalui pendekatan ini, setiap kutipan lirik dianalisis untuk menentukan jenis metafora yang digunakan penyair dalam merepresentasikan ide-ide abstrak secara figuratif.

Tabel 1 menyajikan kutipan lirik beserta jenis metafora yang terkandung di dalamnya sebagai dasar bagi analisis semantik dan stilistika pada tahap selanjutnya.

No	Kutipan Puisi	Jenis Metafora
1	Karena puisi adalah roti yang dihidangkan untuk publik	Metafora Ontologis
2	Sebab aksara adalah sekumpulan ikan/Dan air menjadi ruang publik	Metafora Ontologis dan Metafora Struktural
3	Dan aku hanya membawa burung pipit/Di kantongku	Metafora Ontologis
4	Namun seorang petugas menghentikanku/Iya meminta paspor untuk burung pipit	Metafora Ontologis
5	Air mataku adalah lautan	Metafora Ontologis
6	Di sini aku duduk seperti seekor tikus/Memuntahkan beragam kesedihanku	Metafora Ontologis
7	Aku menjadi buangan/Seperti gelas yang sudah pecah	Metafora Ontologis

Setelah kutipan lirik-lirik dalam puisi *Penguasa dan Burung Pipit* diklasifikasikan jenis metaforanya berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhannya termasuk ke dalam metafora ontologis dan hanya ditemukan satu jenis metafora struktural. Kemudian, langkah berikutnya yakni menjelaskan makna konseptual dari setiap lirik yang mengandung metafora tadi untuk mengungkap makna mendalam yang disajikan dengan kiasan dan majas serta pengalaman konkret yang dialami oleh penyair.

Pada tabel 1 yang berbunyi “*Karena puisi adalah roti yang dihidangkan untuk publik*” mengandung makna metaforis yang menunjukkan bahwa puisi dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi masyarakat, sebagaimana roti adalah makanan pokok bagi manusia. Perbandingan ini menggambarkan bahwa puisi bukan hanya hiburan, tetapi memiliki nilai yang mendasar dan dibutuhkan oleh publik. Dengan menyebut puisi sebagai “roti”, penyair menyampaikan bahwa puisi dapat memberi kekuatan batin, pengetahuan, atau kesadaran sosial yang penting bagi kehidupan bersama. Maka, makna konseptual dari lirik ini adalah bahwa puisi merupakan kebutuhan hidup masyarakat.

Pada tabel 2 yang berbunyi “*Karena puisi adalah roti yang dihidangkan untuk publik*” menggambarkan metafora yang menyamakan aksara dengan ikan, dan ruang publik dengan air. Ikan biasanya hidup, berenang, dan bebas bergerak di dalam air. Dengan menyebut aksara sebagai sekumpulan ikan, penyair ingin menunjukkan bahwa aksara (sebagai lambang bahasa atau puisi) adalah sesuatu yang hidup, dinamis, dan bergerak bebas. Sementara itu, air yang menjadi tempat hidup ikan disamakan dengan ruang publik, yaitu tempat di mana puisi atau bahasa itu mengalir dan berinteraksi. Makna konseptual dari lirik ini adalah bahwa puisi atau bahasa bersifat hidup dan tumbuh dalam masyarakat, serta bebas bergerak dan menyebar di tengah kehidupan publik.

Pada tabel 3 yang berbunyi *Dan aku hanya membawa burung pipit/Di kantongku Larik* ini mengandung metafora yang menyamakan burung pipit dengan sesuatu yang kecil, rapuh, atau tidak berbahaya. Dalam konteks puisi ini, burung pipit dapat dimaknai sebagai lambang dari puisi, suara hati, atau kebebasan berekspresi yang dibawa penyair. Dengan menyatakan bahwa ia hanya membawa burung pipit di kantong, penyair ingin menunjukkan bahwa ia tidak membawa senjata atau ancaman, melainkan hanya membawa sesuatu yang sederhana dan tidak merugikan siapa pun. Makna konseptual dari lirik ini adalah bahwa kebebasan berpikir atau berekspresi yang dibawa penyair sangat sederhana dan tidak membahayakan, tetapi tetap diawasi dan dianggap mencurigakan oleh kekuasaan.

Pada tabel 4 yang berbunyi *Namun seorang petugas menghentikanku/lya meminta paspor untuk burung pipit* melanjutkan metafora sebelumnya tentang burung pipit sebagai lambang dari puisi, kebebasan berpikir, atau ekspresi pribadi. Ketika petugas meminta paspor untuk burung pipit, itu merupakan cara simbolik untuk menunjukkan bahwa bahkan pemikiran atau ekspresi yang sederhana pun harus melewati pengawasan dan kontrol kekuasaan. Burung pipit, yang seharusnya bebas, justru diperlakukan seperti sesuatu yang berbahaya dan harus diizinkan secara resmi untuk “melintas”. Makna konseptual dari lirik ini adalah bahwa kebebasan berekspresi

dibatasi dan dipersulit oleh sistem kekuasaan yang represif, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya tidak mengancam.

Pada tabel 5 yang berbunyi *Air mataku adalah lautan* mengandung metafora yang membandingkan air mata dengan lautan. Secara umum, air mata menunjukkan kesedihan, dan lautan menggambarkan sesuatu yang luas, dalam, dan tak terbatas. Dengan menyamakan air matanya dengan lautan, penyair ingin menunjukkan bahwa kesedihannya sangat dalam, luas, dan tak terukur. Ini bukan tangisan biasa, melainkan penderitaan yang besar dan terus-menerus. Makna konseptual dari larik ini adalah bahwa kesedihan pribadi penyair mencerminkan penderitaan besar yang mungkin dialami masyarakat atau bangsanya secara luas.

Pada tabel 6 yang berbunyi *Di sini aku duduk seperti seekor tikus/Memuntahkan beragam kesedihanku* memuat dua metafora: penyair disamakan dengan tikus, dan kesedihan disamakan dengan muntahan. Tikus sering diasosiasikan dengan makhluk kecil, tak berdaya, dan tersembunyi. Dengan menyamakan dirinya dengan tikus, penyair menggambarkan posisi yang lemah, terpinggirkan, dan tidak dianggap dalam masyarakat atau di hadapan kekuasaan. Sementara itu, memuntahkan kesedihan menunjukkan bahwa perasaan duka atau tekanan batin sudah tak tertahan lagi, dan harus dikeluarkan secara paksa. Makna konseptual dari larik ini adalah bahwa penyair merasa kecil dan tak berdaya dalam menghadapi situasi yang menekan, dan bahwa ungkapan kesedihan yang ia keluarkan adalah bentuk pelampiasan dari penderitaan batin yang mendalam.

Pada tabel 7 yang berbunyi *Aku menjadi buangan/Seperti gelas yang sudah pecah* memuat metafora yang menyamakan diri penyair dengan gelas yang pecah. Gelas pecah adalah benda yang sudah tidak bisa dipakai lagi dan biasanya langsung dibuang. Dengan perbandingan ini, penyair ingin menggambarkan bahwa dirinya telah disingkirkan, dianggap tidak berguna, atau tidak punya tempat lagi dalam sistem sosial atau negaranya. Perasaan ini menunjukkan keterasingan, kehancuran harga diri, dan ketiadaan harapan untuk “diperbaiki”. Makna konseptual dari larik ini adalah bahwa penyair merasa ditolak oleh negaranya sendiri dan diperlakukan seperti sesuatu yang rusak dan tidak berharga, mencerminkan penderitaan seorang individu dalam sistem yang menyingkirkan suara-suara yang berbeda. Berdasarkan analisis terhadap metafora dalam puisi *Penguasa dan Burung Pipit*, ditemukan bahwa mayoritas larik termasuk ke dalam kategori metafora ontologis, dengan satu metafora struktural. Makna konseptual yang terkandung menunjukkan pengalaman penyair yang penuh tekanan, keterasingan, dan kritik terhadap situasi sosial-politik. Temuan ini menguatkan konsep Lakoff dan Johnson bahwa metafora tidak hanya bersifat bahasa, tetapi mencerminkan cara berpikir dan pengalaman manusia.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis terhadap puisi *Penguasa dan Burung Pipit* karya Nizar Qabbani, ditemukan bahwa puisi ini kaya akan penggunaan metafora, khususnya metafora konseptual sebagaimana dijelaskan dalam teori Lakoff dan Johnson. Dari keseluruhan larik yang dianalisis, mayoritas termasuk ke dalam kategori

metafora ontologis, yakni metafora yang menjadikan pengalaman, emosi, atau gagasan abstrak seolah-olah memiliki eksistensi nyata sebagai objek. Hanya satu lirik yang mengandung metafora struktural, yaitu pada bagian yang menyamakan sistem sosial dengan dunia bawah air yang penuh kehidupan. Ini menunjukkan bahwa dominasi metafora dalam puisi ini lebih banyak menekankan pada perwujudan gagasan melalui bentuk konkret, yang mengisyaratkan pengalaman emosional dan politis yang mendalam dari penyair.

Dari analisis ini dapat dipahami bahwa metafora dalam puisi bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan merepresentasikan pengalaman batin dan sosial penyair secara mendalam. Teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson terbukti relevan untuk membedah struktur makna dalam puisi, karena pendekatan ini memungkinkan pembaca melihat bagaimana bahasa metaforis mencerminkan cara manusia berpikir, merasakan, dan merespons realitas. Dengan demikian, kajian semantik dan stilistika dalam jurnal ini menunjukkan bahwa metafora dalam puisi Penguasa dan Burung Pipit berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial, refleksi psikologis, dan aspirasi kemanusiaan secara simbolis dan menyentuh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan makna konseptual melalui metafora, khususnya dalam konteks kritik sosial dan politik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian tidak hanya pada satu puisi, tetapi pada kumpulan puisi dari penyair yang sama atau dari penyair lain yang memiliki gaya ekspresi serupa. Selain itu, kajian terhadap metafora juga dapat diperdalam dengan menggabungkan pendekatan semantik konseptual dengan pendekatan stilistika lainnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana makna dibentuk melalui bahasa kias.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Khalwani, dkk, 2017. "Kata Bermakna Hujan dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik dan Stilistik)", *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*. (n.d.) Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwin Suryaningrat. 2013. "Pengertian, Sejarah, dan Ruang Lingkup Kajian Semantik", At-Ta'lim
- Hayati, R. (2016). Metafora Dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Cognitif Linguistik). *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30(2), 21-32.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Sastra* (p. 227). Gadjah Mada University Press.
- Putri, R. D., Nurhayati, E., & Anjani, L. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Banda Neira: Kajian Stilistik. *Jurnal Stilistik*, 7(1), 45–56.
- Ramdani, A. W., & Yuniseffendi. (2022). *Makna Asosiatif Dalam Kumpulan Lagu Dewa 19 : Kajian Semantik*. *Jurnal Bapala*, 9(10), 28–37.
- Ratna, N. K. (2014). *Sastra Dan Budaya* (p. 445). Penerbit Aksara.

- Setiawati, D., Lestari, A., & Rahayu, M. (2021). Analisis Stilistika Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–134.
- Suwandi, Sarwiji. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 465-476.
- Tsamarah, H., Agustin, A., & Nurjanah, N. (2023). Analisis Metafora Yang Mengandung Makna Kemanusiaan Dalam Kumpulan Lagu Iwan Fals. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*.